

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN AKHLAK MULIA PADA SISWA SMA AL GHAZALI RAWA KALONG BOGOR

Mudzakir¹, Desmaliza², Fathudin Ali³, Kamil Falahi⁴

^{1,3,4} Universitas Pamulang, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: dosen02180@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3259>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Learning Strategies

Islamic Religious Education

Noble Character



ABSTRAK

This study aims to describe the Islamic Religious Education (PAI) learning strategy in improving the understanding of noble morals in Al Ghazali Rawa Kalong Bogor Senior High School students and examine the extent to which the strategy contributes to changes in students' knowledge, attitudes, and behavior. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach, through data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation of PAI teachers, students, and school religious activities. The results of the study indicate that the PAI learning strategy at Al Ghazali Rawa Kalong Bogor Senior High School is implemented in an integrated manner through exemplary behavior (uswah hasanah), habituation, advice and mau'izhah hasanah, contextual and interactive learning in the classroom, and reinforcement through school religious activities such as congregational prayer, Al-Qur'an recitation, commemoration of Islamic holidays, and Islamic spiritual activities. These strategies have a positive effect on improving students' understanding of noble morals, which is evident from students' ability to explain concepts and examples of commendable morals, increased awareness of worship, and improvements in discipline, politeness, and social awareness, although several obstacles are still encountered such as the influence of the environment outside the school, social media, and variations in student learning motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia pada siswa SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor serta mengkaji sejauh mana strategi tersebut berkontribusi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, siswa, serta kegiatan keagamaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI di SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor dilaksanakan secara terpadu melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, nasihat dan mau'izhah hasanah, pembelajaran yang kontekstual dan interaktif di kelas, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan rohis. Strategi-strategi tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman akhlak mulia siswa, yang tampak dari kemampuan siswa menjelaskan konsep dan contoh akhlak terpuji, meningkatnya kesadaran beribadah, serta adanya perbaikan dalam sikap disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial, meskipun masih dijumpai beberapa kendala seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, dan variasi motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, akhlak mulia,

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik, terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat (Fita Mustafida, 2020; Marfuah & Febriza, 2019; Suryadi, 2016). Di era digital saat ini, remaja SMA tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga dengan berbagai pengaruh nilai dan budaya melalui media sosial, hiburan, serta pergaulan yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam (Novrialdy, 2019; Prambayu & Dewi, 2019). Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, untuk menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam menanamkan dan memperkuat akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Yunus Yunus, 2019; Yunus, Nurseha, 2020; Y. Yunus, 2018)

Secara ideal, pembelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki pemahaman benar tentang ajaran Islam dan terwujud dalam sikap serta perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara optimal. Masih dijumpai fenomena menurunnya etika pergaulan, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kedisiplinan, serta pengaruh negatif media sosial yang dapat mendorong sikap individualistik, konsumtif, bahkan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Fakta ini mengisyaratkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan akhlak dan pelaksanaannya di lingkungan sekolah (Mahrina, 2022a, 2022b; Y. Yunus & Salim, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan masih adanya berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan remaja, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku perundungan (*bullying*), penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia masih menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka (Mulia et al., 2024; Sabar Budi Raharjo, 2010).

SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan memiliki komitmen untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Sekolah ini melaksanakan pembelajaran PAI di kelas, sekaligus menyelenggarakan program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan rohis sebagai sarana pembinaan karakter siswa. Namun, dalam praktiknya, efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia siswa masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Diperlukan pemahaman yang jelas mengenai strategi apa saja yang diterapkan, bagaimana pelaksanaannya, serta sejauh mana strategi tersebut berdampak terhadap pemahaman dan perilaku akhlak siswa.

Dalam konteks inilah, penelitian tentang "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak Mulia pada Siswa SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru, mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasihat, hingga kegiatan

keagamaan sekolah, serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman akhlak mulia siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru PAI, dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan perkembangan remaja saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia siswa di SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya peningkatan pemahaman akhlak mulia melalui pembelajaran PAI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, tata tertib sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah) Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor dilaksanakan dengan memadukan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang semuanya diarahkan untuk penguatan pemahaman akhlak mulia siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang menghadirkan nilai-nilai akhlak dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotor siswa secara lebih nyata.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI di kelas memanfaatkan berbagai metode seperti ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, studi kasus, serta penugasan yang terkait dengan pengamalan nilai-nilai keislaman. Guru PAI berupaya mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan remaja, misalnya dengan memberi contoh kasus yang bersumber dari pergaulan di lingkungan sekitar, penggunaan media sosial, dan dinamika kehidupan

keluarga. Dengan cara tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Di luar jam pelajaran, sekolah juga menyelenggarakan beragam kegiatan bernuansa keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental. Kegiatan rutin meliputi pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dhuha, serta shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Adapun kegiatan insidental antara lain peringatan hari besar Islam, pesantren kilat di bulan Ramadhan, dan kegiatan bakti sosial ke masyarakat sekitar. Seluruh rangkaian kegiatan ini menjadi media penguatan akhlak mulia karena melatih siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, dan sikap menghormati sesama (Adya et al., 2020; Fadlilah & Amrulloh, 2020; Mahrina, 2022b).

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keteladanan atau *uswah hasanah* yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Guru PAI berusaha menampilkan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam, seperti menjaga kerapian berpakaian, berucap dengan santun, datang tepat waktu, serta melaksanakan ibadah tepat pada waktunya. Keteladanan tersebut menjadi contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana akhlak mulia seharusnya tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Noorhaidi, 2023; Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar, 2019).

Keteladanan tidak hanya diberikan pada saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas, misalnya ketika guru berinteraksi dengan sesama guru, staf tata usaha, maupun dengan siswa di lingkungan sekolah. Sikap guru yang ramah, terbuka terhadap pertanyaan, dan siap membantu ketika siswa mengalami kesulitan, menumbuhkan rasa hormat dan kedekatan emosional antara siswa dengan guru. Kedekatan ini kemudian memudahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, karena nasihat yang diberikan akan terasa lebih diterima dan tidak terkesan memaksa.

Dari hasil wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa segan untuk melakukan pelanggaran di sekolah ketika mengingat nasihat dan contoh perilaku yang diberikan oleh guru PAI. Walaupun tidak semua siswa secara langsung mengakui perubahan perilaku, kecenderungan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, strategi keteladanan dapat dikatakan sebagai fondasi penting dalam pembelajaran PAI di SMA Al Ghazali Rawa Kalong.

2. Strategi Pembiasaan Nilai-nilai Akhlak Mulia

Strategi berikutnya yang ditemukan adalah pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia melalui berbagai aktivitas rutin yang terstruktur di sekolah. Pembiasaan ini tampak jelas dalam kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, membiasakan antri dengan tertib, membiasakan menjaga kebersihan kelas, serta membiasakan meminta izin dan mengucapkan terima kasih dalam berbagai situasi. Kegiatan yang tampak sederhana tersebut sebenarnya menjadi latihan berulang bagi siswa untuk mempraktikkan akhlak terpuji dalam konteks yang konkret.

Pembiasaan ibadah juga menjadi fokus penting dalam strategi ini. Sekolah mendorong siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara bergiliran dan mengikutsertakan seluruh siswa dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Guru PAI berperan mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan ibadah ini bersama wali kelas dan pengurus organisasi siswa. Dengan rutinitas tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban shalat dari sisi teori, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dalam suasana yang teratur dan kondusif.

Pembiasaan lain yang mendukung pembentukan akhlak mulia adalah pelaksanaan program tadarus Al-Qur'an, baik sebelum pelajaran dimulai maupun pada momen-momen tertentu yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Program ini mengajarkan siswa untuk menghargai Al-Qur'an, membiasakan diri membaca dan menghayati maknanya, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, melalui strategi pembiasaan, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk menjadi karakter yang melekat pada diri siswa melalui proses latihan yang berulang dan konsisten.

Selain keteladanan dan pembiasaan, guru PAI juga menggunakan strategi nasihat dan mau'izhah hasanah sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman akhlak mulia siswa. Nasihat diberikan secara terencana maupun spontan, baik di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, maupun di luar kelas ketika guru melihat adanya perilaku siswa yang perlu diluruskan. Isi nasihat biasanya dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, sekaligus disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi siswa (Mayangsari & Al-Asyari, 2019; Mulkhan et al., 2025; Rustandi et al., 2025; Waqfin, 2019).

Dalam pembelajaran di kelas, guru sering menyisipkan nasihat pada saat menjelaskan materi yang berkaitan dengan akhlak, misalnya materi tentang jujur, amanah, sabar, syukur, dan menghormati orang tua. Guru berusaha mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata siswa, seperti kejujuran dalam mengerjakan ujian, tanggung jawab terhadap tugas sekolah, kesabaran dalam menghadapi masalah keluarga, atau rasa syukur atas nikmat yang dimiliki. Cara ini membuat nasihat yang disampaikan terasa lebih relevan dan dekat dengan pengalaman siswa, sehingga diharapkan mampu menyentuh kesadaran batin mereka.

Nasihat juga diberikan ketika terjadi pelanggaran tata tertib atau masalah kedisiplinan tertentu. Dalam situasi seperti ini, guru berupaya tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai akhlak mulia. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki diri, bukan sekadar takut terhadap hukuman. Dengan demikian, strategi nasihat dan mau'izhah hasanah menjadi sarana penting dalam proses pembinaan akhlak yang bersifat persuasif dan menyentuh aspek kesadaran moral siswa.

3. Keterpaduan antara Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasihat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Ghazali Rawa Kalong tidak berdiri sendiri, tetapi hadir dalam bentuk keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Ketiga strategi ini saling menguatkan dan membentuk suatu pola pembinaan akhlak yang berkelanjutan. Keteladanan guru menjadi dasar yang memberi contoh nyata, pembiasaan membentuk rutinitas perilaku, sedangkan nasihat berfungsi mengarahkan dan menguatkan kesadaran siswa secara verbal dan emosional. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, pola ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan kesatuan antara aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Akhlak mulia tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep kognitif, tetapi harus diinternalisasikan melalui contoh konkret dan latihan yang berulang. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai murabbi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membina kepribadian siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru untuk mengkondisikan lingkungan kelas dan sekolah sebagai ruang praktik nilai-nilai Islami.

Keterpaduan strategi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Al Ghazali Rawa Kalong sudah bergerak melampaui pola pembelajaran yang bersifat tekstual dan hafalan. Siswa tidak hanya diminta menghafal ayat atau hadis tentang akhlak, tetapi diarahkan untuk memahami maknanya dan mempraktikkannya dalam keseharian. Dengan

demikian, pembelajaran PAI di sekolah ini mengarah pada pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang holistik. Temuan bahwa guru mengaitkan materi akhlak dengan realitas kehidupan remaja menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian informasi. Ketika guru menjelaskan konsep akhlak jujur, misalnya, materi tidak berhenti pada definisi, tetapi dihubungkan dengan situasi konkret seperti ujian, penggunaan media sosial, dan interaksi sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Dengan cara ini, siswa didorong untuk melihat bahwa akhlak mulia relevan dengan berbagai aspek kehidupannya. Dari sudut pandang teori belajar, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai jika materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman mereka sendiri. Penggunaan contoh kehidupan nyata, studi kasus, dan diskusi tentang masalah yang mereka hadapi membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Hal ini sekaligus mengatasi kecenderungan sebagian siswa yang memandang pelajaran agama hanya sebagai mata pelajaran teori yang tidak berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMA Al Ghazali Rawa Kalong dapat dipandang sebagai proses membantu siswa memaknai pengalaman hidupnya melalui kacamata nilai-nilai Islam. Proses ini diharapkan akan membentuk pola pikir dan sikap yang lebih islami, yang kemudian tercermin dalam pilihan-pilihan perilaku mereka dalam jangka panjang.

4. Peran Kegiatan Keagamaan Sekolah dalam Penguatan Akhlak

Kegiatan keagamaan sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan bakti sosial memiliki peran penting sebagai wahana penguatan akhlak mulia. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari di kelas secara langsung dan dalam skala yang lebih luas. Misalnya, melalui bakti sosial, siswa belajar tentang kepedulian sosial, empati, dan keikhlasan dalam membantu sesama.

Jika dikaji dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan keagamaan tersebut termasuk dalam kategori penguatan melalui pengalaman langsung (experiential learning). Siswa tidak hanya mendengar penjelasan tentang pentingnya peduli dan tolong-menolong, tetapi benar-benar mengalami proses memberi bantuan kepada orang lain. Pengalaman seperti ini cenderung lebih membekas dan meninggalkan pengaruh jangka panjang dibandingkan penjelasan verbal semata. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama juga menumbuhkan rasa kebersamaan, ukhuwah, dan tanggung jawab kolektif di antara siswa.

Di sisi lain, kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an membantu membentuk disiplin ibadah dan rasa cinta kepada Al-Qur'an. Praktik rutin ini memperkuat pemahaman bahwa akhlak mulia bersumber dari ketaatan kepada Allah dan pengamalan ajaran-Nya. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan sekolah menjadi jembatan antara pemahaman akhlak di tingkat konseptual dengan pembiasaan akhlak dalam bentuk perilaku nyata. Hasil yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian, contoh, dan pentingnya akhlak mulia menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan telah berkontribusi positif terhadap aspek kognitif pemahaman akhlak. Siswa tidak hanya mengenal istilah-istilah akhlak, tetapi juga mulai memahami implikasinya dalam perilaku. Hal ini tercermin dari jawaban siswa dalam angket maupun pernyataan mereka dalam wawancara mengenai pentingnya bersikap jujur, disiplin, dan saling menghormati.

Namun, penting untuk disadari bahwa peningkatan pemahaman kognitif tidak selalu secara otomatis berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Dalam beberapa kasus, siswa

sudah tahu mana yang benar dan salah, tetapi masih mengalami kesulitan untuk mengaplikasikannya, terutama ketika berhadapan dengan tekanan lingkungan atau godaan yang kuat. Karena itu, strategi pembelajaran PAI yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengalaman langsung menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan pemahaman akhlak mulia pada siswa di SMA Al Ghazali Rawa Kalong adalah hasil dari proses yang berlapis. Proses tersebut mencakup penguatan aspek pengetahuan melalui pembelajaran di kelas, pembentukan kebiasaan melalui kegiatan rutin sekolah, dan penguatan motivasi internal melalui keteladanan dan nasihat yang menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa.

Pembahasan strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan akhlak mulia tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan. Keberadaan guru PAI yang berkomitmen, dukungan kebijakan sekolah yang menekankan pendidikan karakter, serta adanya program keagamaan yang terjadwal merupakan faktor penting yang memungkinkan strategi-strategi tersebut berjalan dengan relatif baik. Tanpa dukungan manajemen sekolah dan budaya religius yang dibangun secara kolektif, upaya guru PAI akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Di sisi lain, pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media sosial dan pergaulan sebaya, menjadi tantangan serius yang dihadapi dalam upaya pembinaan akhlak. Siswa berada dalam arus informasi dan budaya global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai akhlak mulia. Konten negatif yang mudah diakses, budaya hedonis, serta tekanan untuk diakui dalam kelompok pertemanan dapat melemahkan internalisasi nilai yang dibangun di sekolah. Kondisi ini menjelaskan mengapa masih ditemukan perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak mulia, meskipun siswa telah mendapatkan pembelajaran PAI dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran PAI yang baik di sekolah perlu didukung oleh pembinaan akhlak di rumah dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial. Lingkungan masyarakat yang kondusif juga diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Jika dikaitkan dengan rumusan masalah, temuan dan pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Al Ghazali Rawa Kalong telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman akhlak mulia siswa, meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kegiatan keagamaan terbukti saling mendukung dalam membentuk pemahaman dan praktik akhlak mulia di kalangan siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI dan menganalisis perannya dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia dapat dikatakan tercapai melalui data dan analisis yang telah dipaparkan. Pembahasan ini juga memberikan gambaran bahwa peningkatan akhlak mulia merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi, komitmen, dan kerja sama banyak pihak, bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman akhlak mulia pada siswa SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI di sekolah ini dilaksanakan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kegiatan keagamaan sekolah, di mana

guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi keteladanan guru, yang tampak pada sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, menjadi fondasi penting dalam pembinaan akhlak mulia, kemudian diperkuat oleh strategi pembiasaan melalui berbagai aktivitas rutin keagamaan dan sosial, seperti salam, doa, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan membangun sikap tertib serta saling menghormati, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya diketahui tetapi juga dipraktikkan oleh siswa. Di samping itu, strategi nasihat dan mau'izhah hasanah yang disampaikan guru PAI, baik saat pembelajaran di kelas maupun ketika terjadi pelanggaran tata tertib, berperan dalam menguatkan kesadaran moral dan spiritual siswa karena membantu mereka memahami alasan religius dan moral di balik aturan, sementara kegiatan keagamaan sekolah, baik rutin maupun insidental, seperti shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, kegiatan rohis, dan bakti sosial, menjadi wahana penting internalisasi dan penguatan akhlak mulia melalui pengalaman langsung. Seluruh strategi tersebut secara umum berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman akhlak mulia pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku, yang tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa tentang konsep dan contoh akhlak terpuji, menguatnya kesadaran beribadah, serta perbaikan sikap disiplin, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, dan variasi motivasi siswa. Dengan demikian, secara keseluruhan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Al Ghazali Rawa Kalong Bogor dapat dinyatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia siswa, namun tetap memerlukan penguatan berkelanjutan dan sinergi yang lebih optimal antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan akhlak mulia dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Buana. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Fadlilah, A., & Amrulloh, M. B. (2020). Pengembangan Budaya Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Semen Gresik. *Akademika*, 14, 161–176.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Mahrina, M. (2022a). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Di SMP Terpadu Alfalah Tangkahan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan* <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5098>
- Mahrina, M. (2022b). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Di SMP Terpadu Alfalah Tangkahan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan* <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5098>
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia*, 3(2), 35–58. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Mayangsari, Y. R., & Al-Asyari, M. (2019). Proses Komunikasi Pewarisan Nilai Kearifan Lokal Melalui Komunikasi Keteladanan Dalam Masyarakat Perkotaan Di Kota Bima. *Jurnal* <https://jurnal.universitasmbojobima.ac.id/index.php/jkk/article/view/24>

- Mulia, H., Nasution, M. P., & Dewi, E. (2024). Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. *Ainara Journal (Jurnal* <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/666>
- Mulkhan, A. M., Sari, Z., & Daniyah, A. (2025). NILAI KETELADANAN KH AHMAD DAHLAN DALAM FILM TITIR (KAJIAN SEMIOTIKA): THE VALUE OF KH AHMAD DAHLAN'S EXAMPLE IN THE FILM TITIR *Literasi: Jurnal Ilmiah* <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/22356>
- Noorhaidi, S. S. A. N. D. A. A. A. N. D. N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>
- Prambayu, I., & Dewi, M. S. (2019). Adiksi Internet pada Remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 72–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13501>
- Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar, U. W. (2019). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 75–86.
- Rustandi, A., Mulkhan, A. M., & Sari, Z. (2025). IMPLEMENTASI KETELADANAN KH AHMAD DAHLAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ESAI PADA MAHASISWA PBSI FKIP UNPAS. *Literasi: Jurnal Ilmiah* <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/22842>
- Sabar Budi Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Suryadi, R. A. (2016). VISI DAN PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI): KUALITAS, INTEGRATIF, DAN KOMPETITIF. *Edukasi*, 4(2), 255.
- Waqfin, M. S. I. (2019). KONSEP KETELADANAN GURU DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *DINAMIKA Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 93–104. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.367>
- Yunus, yunus. (2019). PENGARUH TI MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, M(1), 16–25.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>